

---

**DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA PADA LINGKUNGAN FISIK (SARANA PRASARANA) DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEMPADAN PANTAI DI DESA WISATA GILI GEDE INDAH KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Oleh

Maya Aulia Anggreni<sup>1</sup>, I Wayan Suteja<sup>2</sup>, Indrapati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : <sup>1</sup>[mayaa7276@gmail.com](mailto:mayaa7276@gmail.com), <sup>2</sup>[tejabulan@gmail.com](mailto:tejabulan@gmail.com)

<sup>3</sup>[indrapati29@gmail.com](mailto:indrapati29@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 05-01-2022

Revised: 15-01-2022

Accepted: 25-02-2022

**Keywords:**

Perkembangan Pariwisata,  
Lingkungan Fisik, &  
Sempadan Pantai

**Abstract:** Penelitian ini membahas mengenai dampak perkembangan pariwisata pada lingkungan fisik(sarana prasarana) dan pengaruhnya terhadap sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah Kcamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan yang di pertanyakan, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan pariwisata dan pengaruhnya pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah. Metode yang digunakan dalam pegumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata pada aspek sarana prasarana terus mengalami peningkatan pada 10 tahun terakhir adapapun aspek sarana yaitu usaha akomodasi hotel, restaurant dan atraksi wisata, sedangkan aspek prasarana yaitu akses jalan, listrik, air bersih, dan tempat pembuangan sampah. Pengaruh perkembangan pariwisata pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah tercatat ada 7 hotel yang melakukan pembangunan di kawasan sempadan pantai.

---

**PENDAHULUAN**

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki potensi pariwisata baik di dataran rendah, pesisir pantai hingga pengunungan. Nusa Tenggara Barat memiliki perkembangan obyek wisata yang sangat pesat mulai dari Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, Dompu dan Bima. Daerah ini menawarkan banyak objek wisata menarik yang dapat dikunjungi. Provinsi NTB memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata, karena disamping sebagai pusat pengembangan. juga sekaligus sebagai pintu gerbang pariwisata di kawasan timur Indonesia.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat Indonesia. yang terdiri dari 10 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Sekotong yang banyak menjadi pusat perhatian dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Desa

Wisata Gili Gede Indah merupakan sebuah pulau dengan luas 407 hektare terletak di perairan selatan Lombok Barat. Gili Gede Indah sendiri menjadi salah satu desa yang berada di Kecamatan Sekotong yang menjadi salah satu pulau eksotis dengan hamparan pasir putih dan memiliki potensi alam laut yang begitu berlimpah.

Perkembangan pariwisata yang terjadi di Desa Wisata Gili Gede terus meningkat dilihat dari pembangunan sarana dan prasarana pariwisata seperti jasa akomodasi resort, villa dan bungalow, pembuatan dermaga penyebrangan ke Desa Wisata Gili Gede Indah, gazebo di beberapa titik serta pembuatan jalan sepanjang pulau, Pemanfaatan lokasi wisata Pantai oleh masyarakat setempat dengan membuka usaha seperti usaha jasa transportasi boat dari dermaga penyebrangan ke Desa Wisata Gili Gede Indah. Kemudian usaha jasa penginapan serta usaha kuliner ikan bakar dari hasil tangkapan dari masyarakat setempat, penyewaan transportasi boat, dan banyak juga yang mengikuti kursus bahasa Inggris dan bekerja sebagai pemandu wisata. Seiring berkembangnya pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah tentunya menarik minat para investor untuk melakukan investasi, Hal ini dapat di lihat dari semakin bertambahnya pembelian lahan dan pembangunan usaha akomodasi. Lahan- lahan yang dulunya merupakan area perkebunan kini berubah menjadi area permukiman warga, villa, Hotel, Bar, Restoran, dan Homestay.

Banyak perubahan yang terjadi akibat dari perkembangan pariwisata di Desa Wisata Gili Gede. Selain itu di Desa Wisata ini sendiri terlihat ada beberapa resort atau villa yang membangun fasilitas di area sempadan pantai seperti yang terjadi di Dusun Tanjungan Desa Wisata Gili Gede Indah. Jika aktivitas penggunaan sempadan pantai terus dilakukan, hal tersebut dapat menyebabkan terbatasnya ruang gerak bagi pengguna area umum. Sehingga dengan fenomena tersebut, sangat menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai dampak perkembangan pariwisata pada lingkungan fisik (sarana prasarana) dan pengaruhnya pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Bagaimanakah perkembangan Pariwisata dari aspek sarana dan prasarana di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh perkembangan pariwisata terhadap sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat?

## LANDASAN TEORI

Dalam artikel dampak perkembangan pariwisata pada lingkungan fisik (sarana prasarana) dan pengaruhnya pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Menggunakan beberapa konsep serta teori yang kemudian di pergunakan sebagai acuan dalam menjawab rumusan masalah yang telah di tetapkan antara lain:

### 1. Teori Tourism Area Life Cycle

Tourism Area Life Cycle (TALC) ini diperkenalkan oleh Butler pada tahun 1980. Menurut Butler (1980) sebuah area wisata pasti akan mengalami sebuah siklus kehidupan area wisata yang terdiri dari empat bagian, yaitu Discovery, Local Control, Institutionalism, dan Stagnation, Rejuvenation or Decline. Namun, lebih lengkapnya TALC ini terbagi menjadi tujuh tahapan antara lain:

1. Eksplorasi (Exploration)

Ciri-ciri pada tahap ini adalah Sebuah area wisata baru ditemukan oleh seseorang

(seperti penjelajah, wisatawan, pelaku pariwisata, masyarakat lokal, atau pemerintah).  
 .Mulai dikunjungi oleh wisatawan walaupun dengan jumlah yang sangat sedikit. Area wisata ini umumnya masih alami dan belum ada fasilitas wisata bagi wisatawan.

## 2. Keterlibatan (Involvement)

Jumlah kunjungan wisatawan mulai memperlihatkan peningkatan terutama pada hari-hari libur. Pemerintah dan masyarakat lokal mulai ikut terlibat dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di area wisata tersebut. Kontribusi yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat lokal misalnya menyediakan fasilitas-fasilitas wisata, berinteraksi dengan wisatawan, hingga mempermudah akses masuk walau dengan skala yang terbatas. Mulai dilakukan promosi-promosi berskala kecil untuk semakin memperkenalkan area wisata yang bersangkutan.

## 3. Pembangunan (Development)

Jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat. Banyak investor asing dan lokal dari luar yang berlomba-lomba menanamkan modalnya. Bermunculannya organisasi pariwisata, fasilitas pariwisata yang lebih memadai, penyedia jasa pelayanan wisatawan asing dan atraksi wisata buatan. Masuknya tenaga kerja asing dan barang-barang impor guna menyesuaikan keinginan wisatawan.

## 4. Konsolidasi (Consolidation)

Jumlah kunjungan wisatawan naik tapi tidak terlalu signifikan. Kegiatan ekonomi diambil alih oleh perusahaan-perusahaan jaringan internasional. Berbagai macam fasilitas wisata dirawat, diperbaiki, dibangun, dan ditingkatkan standarnya. Promosi semakin sering dilakukan.

## 5. Stagnasi (Stagnation)

Jumlah kunjungan wisatawan telah mencapai puncak tertingginya. Atraksi wisata alami sudah disesaki dengan atraksi wisata buatan yang berdampak pada berubahnya citra awal area wisata tersebut.

## 6. Penurunan (Decline)

Fasilitas wisata yang ada beralih fungsi dari fungsi awalnya. Wisatawan mulai jenuh dengan atraksi wisata yang ada.

## 7. Peremajaan (Rejuvenation)

Muncul inovasi-inovasi baru. Area wisata di tata ulang sehingga memberikan warna baru



**Gambar 1. Tourism Area Life Cycle Sumber: Butler, 1980.**

Sehingga teori ini kemudian di gunakan untuk membantu analisis permasalahan terkait dengan perkembangan pariwisata di destinasi wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok

---

Barat.

## 2. Konsep Perubahan Fungsi Lahan

Berkembangnya aktivitas pariwisata dapat memberikan dampak pada terjadinya perubahan di suatu kawasan. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan yang terjadi pada fisik lingkungan, meliputi terjadinya perubahan alih fungsi lahan. Adapun faktor-faktor yang mendorong penggunaan lahan untuk aktivitas pariwisata antara lain:

### 1. Aspek Ekonomi

Dalam literatur, hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dikonfrontasi melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan Keynesian tentang pengganda (multiplier), yang memperlakukan pariwisata internasional sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan, terhadap lapangan kerja, bahkan berpengaruh pada alih profesi penduduk setempat. Kemudian dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nizar pada tahun 2015, pariwisata memberikan dampak positif dan negatif terhadap suatu kawasan. Dampak positif yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Pariwisata adalah penghasil devisa yang cukup besar, yang tersedia untuk pembayaran barang-barang atau bahan baku dasar yang diimpor yang digunakan dalam proses produksi.
2. Pariwisata memainkan peranan penting dalam mendorong investasi pada infrastruktur baru dan persaingan antar usaha lokal dengan perusahaan di area turis lainnya.
3. Pariwisata menstimulasi industri-industri lainnya, baik secara langsung, tidak langsung maupun efek stimulasi.
4. Pariwisata memberikan kontribusi untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.
5. Pariwisata bisa menimbulkan eksploitasi yang positif dari skala ekonomis (economies of scale) perusahaan-perusahaan nasional.

Sedangkan, dampak negatif yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya leakage impor dan ekspor, penurunan pendapatan pekerja dan penerimaan bisnis lokal. Leakage impor meliputi pengeluaran impor untuk peralatan, makanan dan minuman, serta produk-produk lain yang tidak bisa dipenuhi oleh host country, yang sesuai dengan standar pariwisata internasional. Leakage ekspor adalah aliran keluar keuntungan yang diraih oleh investor asing yang mendanai resorts dan hotel. Para investor asing mentransfer penerimaan atau keuntungan pariwisata keluar dari host country.
2. Adanya batasan manfaat bagi masyarakat daerah yang terjadi karena pelayanan kepada turis yang serba inklusif. Keberadaan paket wisata yang "serba inklusif" dalam industri pariwisata dimana segala sesuatu tersedia, termasuk semua pengeluaran didefinisikan menurut ukuran turis internasional dan memberikan lebih sedikit peluang bagi masyarakat daerah untuk memperoleh keuntungan dari pariwisata. Berdasarkan pada kajian di atas, maka aspek ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi meningkatnya pendapatan, terciptanya lapangan pekerjaan, dan terjadinya alih profesi.

### 2.. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya disini dapat dilihat juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan, barbiere, dan sebagainya. Menurut Grigg (1988), dalam melaksanakan pembangunan prasarana tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata. Dalam

pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik kuantitatif maupun kualitatif.

Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntunan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan dari

### 1. Infrastruktur

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain dengan kebutuhan wisatawan. Sarana wisata kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standart wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan. Smith (1994) juga menekankan bahwa tingkat, penggunaan, atau kurangnya infrastruktur dan teknologi pada suatu kawasan wisata (misalnya transportasi, air dan listrik) juga berpengaruh terhadap tingkat kepuasan dan pengalaman pengunjung di kawasan wisata tersebut.

### 2. Regulasi/Kebijakan

Kebijakan kepariwisataan terkait erat dengan perencanaan kepariwisataan. Menurut Edgell, dkk. (2008) perencanaan kepariwisataan memperkuat kedudukan kebijakan kepariwisataan dalam pembangunan. Edgell, dkk (2008) mengemukakan bahwa model perencanaan pariwisata mencakup penetapan suatu kawasan pariwisata, pernyataan visi dan misi dan taktik dalam pengembangan pariwisata.

Kebijakan dan perencanaan kepariwisataan seharusnya dapat berfungsi secara efektif sebagai arah pembangunan kepariwisataan suatu destinasi. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekali konflik kepentingan di tingkat para pengambil keputusan pada saat mengimplementasikan kebijakan maupun perencanaan kepariwisataan yang sebenarnya sudah disepakati bersama sehingga perkembangan pariwisata tidak lagi mengacu pada kebijakan dan perencanaan yang sudah dibuat.

### 3. Kelembagaan

Djogo, Sunaryo, dan Sirait (2003) menyebutkan bahwa pada umumnya definisi lembaga mencakup konsep pola perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung terus menerus atau berulang. Kelembagaan berisikan dua aspek penting yaitu: "aspek

kelembagaan” dan “aspek keorganisasian”.Aspek kelembagaan meliputi perilaku atau perilaku sosial dimana inti kajiannya adalah tentang nilai (value), norma (norm), custom, folkways, usage, kepercayaan, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi dan lain-lain. Sedangkan aspek keorganisasian meliputi struktur atau struktur sosial dengan inti kajiannya terletak pada aspek peran (role). Lebih jauh aspek struktural mencakup: peran, aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, perbandingan struktur tekstual dengan struktur faktual, struktur kewenangan atau kekuasaan, hubungan antar kegiatan dengan tujuan yang hendak dicapai, aspek solidaritas, klik, profil dan pola kekuasaan.

### 3. Konsep Lingkungan Fisik

Lingkuangan fisik merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang sifatnya tidak bernyawa, contoh air, kelembapan udara, tanah, suhu, angin, rumah, serta benda mati lainnya. Faizun (2009). Sedangkan perkembangan fisik pada perkembangan pariwisata yang dimaksud yaitu insfratraktur. Insfratraktur ini berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pariwisata. Sarana pariwisata merupakan fasilitas yang diperukan di suatu tujuan wisata yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung Suwanto dalam Batafor (2016). Sarana pariwisata yang dimaksud yaitu hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, angkutan wisata, restaurant, bar, tempat olahraga, dan rekreasi, serta took cindramata, Suwena (2010). Prasarana pariwisata merupakan semua jenis fasilitas yang diharapkan dapat memperlancar proses prekonomian baik itu sumber daya alam maupun manusia yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan Suwanto dalam Batafor (2016). Prasarana pariwisata ini yaitu jalan, persediaan air bersih, pembangkit tenaga listrik, pengelolaan limbah, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan stasiun kereta api Suwena (2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Wisata Gili Gede Indah kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi ke lapangan dengan melihat bagaimana perkembangan pariwisata pada aspek sarana prasarana dan pengaruhnya pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah, kemudian wawancara dilakukan dengan informan yaitu masyarakat setempat, Kepala Dusun Orong Bukal, Pelaku Usaha pariwisata, dan Kepala Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan membandingkan

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### 1. Perkembangan pariwisata pada aspek sarana prasarana

Perkembangan pariwisata pada aspek sarana prasarana di Desa Wisata Gili Gede Indah dilihat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2010, 2015, dan 2021. Dikarenakan bila dilihat dalam kurun waktu satu tahun-an belum terlihat perubahan yang terjadi secara besar Perkembangan pariwisata pada lingkungan fisik di Desa Wisata Gili Gede Indah dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek sarana dan prasarana dimana yang peneliti fokuskan pada aspek sarana yaitu, usaha akomodasi diantaranya usaha penginapan, restaurant, warung makan serta atraksi wisata. Sedangkan aspek prasarana

yaitu jalan, persediaan air bersih, pembangkit tenaga listrik, tempat pembuangan sampah dan pelabuhan sebagai berikut:

### **1. Sarana Pariwisata**

#### **a. Tahun 2010**

Pada tahun 2010 Desa Wisata ini masih belum ada pembangunan apapun terutama dalam bidang pariwisata, karena pada tahun 2010 Desa Wisata ini baru saja resmi menjadi sebuah Desa Wisata. Masyarakatnya pun tidak sepadat seperti saat ini, kondisi Desa Wisata Gili Gede Indah pada tahun 2010 masih dipenuhi lahan perkebunan dan perbukitan namun seiring berjalan waktu masyarakat mulai menetap dan menjadi pemukiman warga di setiap dusun. Hanya saja pada saat itu karena keindahan alam di Desa Wisata Gili Gede Indah yang dimana menarik perhatian pemerintah dan investor yang menyebabkan pariwisata di Desa Wisata perkembangan pariwisata pada aspek sarana prasarana di Desa Wisata Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat dari 2010-2021 atau pada 10 tahun terakhir yang kemudian hasilnya di gambarkan dalam benetuk kata atau kalimat yang kemudian penyusunannya dilakukan secara teratur dan sistematis serta akurat.

Gili Gede Indah menjadi berkembang setiap tahunnya seperti yang terjadi saat ini. Pada tahun 2010 memang belum adanya pembangunan sarana pariwisata baik yang berbentuk usaha akomodasi penginapan dan restaurant ataupun atraksi pariwisata, namun pada tahun tersebut investor sudah masuk dan membeli lahan untuk penanaman modal kemudian melakukan promosi sehingga pemerintah juga ikut serta mendukung pembangunan pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah.

#### **b. Tahun 2015**

Pada tahun 2015 perkembangan pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah mulai terlihat dari beberapa usaha akomodasi yang ada terutama usaha penginapan terdapat 10 usaha penginapan pada saat itu salah satunya adalah Thamarind, Alam Karang, Ultimate, dan Secret Island Resort yang tepatnya berada di Dusun Tanjungan. Pada tahun 2015 pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah berjalan cukup baik wisatawan yang datang berkunjung ke Gili-Gili yang berada di Kawasan Desa Wisata ini seperti contohnya Gili Layar dan Gili Rengit terutama wisatawan dari luar negeri, hal ini dapat di lihat dari ramainya aktivitas penyebrangan boat setiap harinya. Keindahan bawah laut yang dimiliki Desa Wisata Gili Gede Indah adalah modal utama untuk pengembangan atraksi wisata, kemudian pada tahun inilah atraksi wisata mulai berkembang setiap tahunnya seperti snorkeling, diving, berenang, berjemur dan menikmati matahari terbit. Atraksi wisata snorkeling dan diving adalah atraksi wisata yang paling diminati, oleh karena itu banyak wisatawan mancanegara datang ke Gili Layar dan Gili Rengit adalah spot yang sangat tepat untuk melakukan atraksi wisata ini. Kemudian untuk penyediaan atraksi ini di lakukan oleh masyarakat setempat para penambang boat yang menawarkan langsung kepada wisatawan menyiapkan alat-alatnya serta transportasinya. Selain itu warung makan dan restaurant yang ada di Desa Wisata Gili Gede Indah tidak terlalu banyak pemilikinya rata-rata adalah masyarakat setempat salah satunya warung makan papi resto yang ada di Dusun Orong Bukal serta restaurant-restaurant yang disediakan oleh setiap hotel.

#### **c. Tahun 2021**

Pada tahun 2021 perkembangan pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah mulai terlihat jelas, kemudian pada tahun 2015-2021 bertambah 14 usaha penginapan sehingga

saat ini pada tahun 2021 menjadi 24 usaha penginapan yang masih aktif beroperasi. Hal ini menandakan bahwa Desa Wisata Gili Gede Indah masih dalam tahap pembangunan. Hal serupa juga terjadi pada atraksi wisata di Desa Wisata Gili Gede Indah yang terus mengalami perkembangan seiring dengan trend pariwisata yang terus berkembang, pada tahun 2010 Desa Wisata Gili Indah belum menjadi sebuah Desa Wisata yaitu belum adanya atraksi wisata apapun yang ada hanya ada pantai itu sendiri. Namun pada pertengahan tahun 2010-2021 yaitu tahun 2015 atraksi wisata mulai bermunculan seperti berjemur, berenang melihat penyu, memancing, snorkeling, diving sehingga pada 2021 atraksi wisata di Desa Wisata Gili Gede Indah bertambah yaitu seperti bermain kano, bananaboat, dan camping selain itu wisatawan juga bisa menikmati matahari terbit dan terbenam dengan view yang menajubkan. Adapun tabel perkembangan sarana pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah 10 tahun terakhir yaitu tahun 2010-2015 dan sampai tahun 2021 sebagai berikut:

**Tabel 1. Sarana pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah Sumber : Kantor Desa Wisata Gili Gede Indah 2021.**

Sarana Pariwisata	2010	2015	2021
Usaha Penginapan	Belum ada	12 buah	24 buah
Restaurant	Belum ada	10 buah	21 buah
warung makan	3 buah	5 buah	8 buah
Atraksi Wisata	Belum ada	5 atraksi	8 atraksi

Berdasarkan tabel di atas pengaruh perkembangan pariwisata dalam aspek sarana yaitu ada 24 usaha penginapan yang terdata sampai saat ini. Pengaruh dari perkembangan pariwisata pada restaurant atau warung makan yaitu saat ini ada 20 restaurant di Desa Wisata Gili Gede Indah dan 8 warung makan dari perkembangan pariwisata yang rata-rata menggunakan bangunan permanen. Pengaruh perkembangan pariwisata pada atraksi wisata yaitu ada 8 atraksi wisata sampai saat ini, dulunya wisatawan hanya melihat pantai saja dengan kegiatan berenang dan berfoto namun saat ini keindahan bawah laut di Desa Wisata Gili Gede Indah menjadi atraksi favorite wisatawan asing khususnya yaitu snorkeling dan diving dengan spot di disekitar Gili layar dan Gili Rengit selain itu wisatawan juga bisa bermain kano, camping di Gili Layar, Gili Rengit ataupun di Gili Gede, banana boat, kemudian melihat matahari terbit dan terbenam, memancing dan berjemur di pantai dengan bentangan pasir putih yang indah dan memukau.

Hal ini menggambarkan bahwa perkembangan pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah Berdasarkan teori Butler 1980 Area life cycle tentang 7 (tujuh) tahapan siklus kehidupan destinasi wisata, Desa Wisata Gili Gede Indah berada pada tahap pembangunan (development). Dalam teori Butler 1980 ini tahap (development) adalah tahap dimana terjadinya banyak investor asing dan lokal dari luar yang berlomba-lomba menanamkan modalnya, fasilitas pariwisata yang lebih memadai, penyedia jasa pelayanan wisatawan asing dan atraksi wisata buatan. Hal ini sama persis dengan apa yang terjadi di Desa Wisata Gili Gede Indah. Atraksi wisata bertambah kemudian investor juga terus melakukan investasi sampai saat ini pembangunan demi pembangunan terus dilakukan baik usaha penginapan yang dulunya belum ada sama sekali kini berubah menjadi 24 buah yang kemungkinan akan terus bertambah setiap tahunnya, kemudian restaurant, warung makan, dan infrastruktur-insfratraktur yang lain.

## 2. Prasarana Pariwisata

Tahun 2010 prasarana pariwisata di Desa

Wisata Gili Gede Indah belum ada seperti sekarang ini, tetapi pada tahun tersebut pembuatan akses jalan vapping blok sudah mulai dilakukan dengan tujuan awal untuk menyambungkan setiap dusun di Desa Wisata ini dikarenakan terdiri dari 5 dusun. Tidak banyak yang berubah setelah itu selama bertahun-tahun mengenai prasarana pariwisata kemudian pada tahun 2018 listrik mulai masuk ke Desa Wisata ini. Lalu berlanjut ke tahun 2021 perkembangan prasarana pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah sudah mulai terlihat jelas. Perkembangan prasarana di Desa Wisata Gili Gede Indah yaitu dilihat dari aspek jalan, persediaan air bersih, listrik, dan tempat pembuangan sampah. Dampak perkembangan pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah pada jalan yaitu jalan bervapping yang dibuat sepanjang pulau untuk menyambung setiap dusun dan memudahkan masyarakat dan wisatawan berkeliling ke dusun-dusun. Sedangkan pengaruh perkembangan pariwisata pada persediaan air yaitu persediaan air di Desa Wisata Gili Gede Indah tidak di dapat dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) melainkan membeli air berkemasan berbentuk gallon untuk di minum dan air sumur di setiap rumah untuk mandi dan mencuci. Kemudian tempat pembuangan akhir (TPA) untuk sampah belum ada, selama ini masyarakat hanya mengumpulkan sampah menggunakan karung yang disediakan oleh desa sehingga satu kali dalam seminggu sampah-sampah yang sudah dikumpulkan kemudian di angkut menggunakan boat ke daratan Tembowong. Berikut tabel perkembangan prasarana pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah:

**Tabel 2. Prasarana pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah Sumber : Kantor Desa Wisata Gili Gede Indah 2021.**

<b>Prasarana Pariwisata</b>	<b>2010</b>	<b>2015</b>	<b>2021</b>
Akses jalan	Ada	Ada	Ada
Listrik	Belum ada	Ada	Ada
Air bersih	Air sumur	Air sumur dan kemasan	Air sumur & Kemasan
Tempat pembuangan Sampah	Belum ada	Belum ada	Belum Ada

Berdasarkan data di atas perkembangan prasarana di Desa Wisata Gili Gede Indah dapat dikatakan cukup baik meskipun ada beberapa prasarana yang masih dalam perencanaan pembangunan yaitu tempat pembuangan sampah sementara. Akses jalan yang sudah dibangun sejak tahun 2010 segera akan di perbesar dan di perluas berdasarkan master plan Desa Wisata Gili Gede Indah kemudian listrik yang mulai masuk sejak tahun 2018 disusul dengan air bersih berupa air sumur dan kemasan yang digunakan untuk mandi, mencuci, dan minum. Hal ini sejalan dengan perkembangan sarana pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah yang masih dalam tahap pembangunan berdasarkan teori dari Butler 1980 di tandai dengan fenomena-fenomena di lapangan yaitu berdasarkan data di atas.

## 2. Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Sempadan Pantai

Pengaruh perkembangan pariwisata pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah sangat jelas terjadi terutama resort- resort yang ada di pesisir pantai. ada 7 resort yang tercatat melakukan pembangunan di pesisir pantai yaitu Kokomo resort, villa

flower Paradise, Tanjungan Resort, Secret Island resort, Ultimate resort, Tamarin resort dan Alam Karang resort. .dengan jarak rata-rata 1-10 meter dari bibir pantai.. Padahal dalam PERDA RTRW (rencana tata ruang wilayah) Kabupaten Lombok Barat mengenai kawasan sempadan pantai pasal 11 tahun 2013 menyatakan bahwa garis sempadan pantai dan pulau-pulau kecil dengan jarak minimal 30-250 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat, Berikut tabelnya:

**Tabel 3. Jarak Hotel dan bibir pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah Sumber : Kantor Desa Wisata Gili Gede Indah 2021**

Nama Resort	Jarak
<i>mSecret Island Resort</i>	2m
<i>Tanjungan Resort</i>	1m
<i>Tamarin Resort</i>	3m
<i>Ultimate Resort</i>	2m
<i>Alam Karang Resort</i>	4m
<i>Kokomo Resort</i>	10 m
<i>Flower Paradise Resort</i>	8m

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa pembangunan pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah sangat jelas terjadi dengan jarak tidak lebih dari 10 meter bahkan ada yang hanya berjarak 1 meter saja. Terdata ada 7 resort yang melakukan pembangunan di sempadan pantai dengan jarak kurang dari 30 meter. Namun menurut pihak resort menyatakan bahwa lebih dulu mendirikan bangunan resort sebelum PERDA ini resmi dikeluarkan. Padahal PERDA ini resmi dikeluarkan pada tahun 2011 yang dimana saat itu resort masih dalam proses akan melakukan pembangunan. Selain itu menurut Suhaimi Kholid (sabtu 22 juni 2021) mengungkapkan pihak resort menyadari akan masalah tersebut pembangunan di sempadan pantai yang dilakukan oleh beberapa resort di Desa Wisata Gili Gede Indah termasuk Kokomo Resort. Namun pihak resort baru mengetahui 2 bulan terakhir tentang PERDA tersebut.. Sebelumnya ada pemberitahuan dari pihak terkait mengenai pelanggaran dan penggusuran namun masih tertunda karena adanya kendala dari pihak terkait. Saat ini pihak resort masih menunggu tindak lanjutan jika memang semua berjalan sesuai dengan rencana, oleh karena itu mau tidak mau resort harus di gusur karena pihak resort tidak bisa melawan pemerintah karena pemerintahlah yang memiliki wewenang. Namun pihak resort tetap akan meminta ganti rugi karena membangun semuanya butuh biaya yang besar. Selain itu pembangunan disempadan pantai ini juga rupanya tidak dilakukan oleh pihak resort saja, bangunan-bangunan permanen milik masyarakat setempat seperti rumah, masjid dan bangunan-bangunan lain juga dibangun di sempadan pantai dengan jarak kurang dari 30 meter. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebelum PERDA ini di resmikan, masyarakat lebih dulu menetap dan membangun rumah begitupun juga dengan beberapa resort disana Sehingga masalah ini masih dirundingkan karena melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat.

Dalam kurun waktu 10 tahun pembangunan usaha akomodasi terus dilakukan di pesisir pantai tanpa memperhatikan peraturan-peraturan yang ada. Perkembangan pariwisata pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah berpengaruh terhadap konversi lahan, pada tahun 2010 dimana belum adanya pembangunan akomodasi lahan-lahan yang ada di Desa Wisata Gili Gede Indah sebagian besar adalah lahan

perkebunan terutama di kawasan sempadan pantai. Berdasarkan konsep alih fungsi lahan yaitu Terjadinya perubahan fungsi lahan berarti terjadinya perubahan dari fungsi lahan yang satu menjadi fungsi lahan yang lain. terjadinya perubahan fungsi lahan salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas pariwisata, perkembangan aktivitas pariwisata didorong oleh faktor- faktor yang membuat seseorang untuk memanfaatkan lahan menjadi fungsi pariwisata. Hal serupa juga terjadi di Desa Wisata Gili Gede Indah yang dimana lahan yang dulunya merupakan lahan perkebunan dimanfaatkan menjadi lahan pariwisata terutaman di kawasan sempadan pantai. . Namun demikian dengan adanya sector pariwisata ini masyarakat juga sangat diuntungkan terutama dalam aspek ekonomi karena tamu-tamu hotel sangat sering menggunakan jasa penambang untuk jalan-jalan mengeliling pulau atau saat snorkling dan diving

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perkembangan pariwisata pada lingkungan fisik (sarana prasarana) dan pengaruhnya pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Gili Gede Indah berada pada tahap pembangunan (development) hal tersebut berdasarkan 4 aspek yang telah di tentukan yaitu: kunjungan wisatwan yang selalu rame setiap tahun, fasilitas pariwisata bertambah seperti usaha akomodasi penginapan yang awalnya tidak ada menjadi 24 buah, begitu juga dengan restaurant dan atraksi wisata Pembangunan jalan, tempat pembuangan sampah dan listrik sarana prasarana pariwisata yang terus meningkat Partisipasi masyarakat yang cukup baik yaitu dengan menjadi penyedia fasilitas pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan
2. Pengaruh Pariwisata pada sempadan pantai di Desa Wisata Gili Gede Indah berdasarkan hasil observasi terdapat 7 resort yang melakukan pelanggaran yaitu kokomo resort dan flower paradise resort, Tanjungan Resort, Ultimate Resort, Tamarin Resort, Alam Karang Resort. Secret Island Resort. Dengan jarak 1-10 meter.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Untuk prasarana pariwisata diharapkan membangun toilet umum untuk wisatawan yang datang berkunjung karena yang peneliti temukan di lokasi penelitian ternyata belum adanya toilet umum hal ini bertujuan agar wisatawan yang berkunjung merasa lebih nyaman dan aman.
2. Untuk sarana pariwisata khususnya atraksi wisata masyarakat mungkin bisa membuat atraksi wisata tambahan yaitu bersepeda mengelilingi pulau karena peneliti belum menemukan pusat penyewaan sepeda di Desa Wisata Gili Gede Indah tentu saja atraksi ini pasti akan banyak diminati.
3. Pihak stakeholder khususnya investor harusnya lebih memperhatikan peraturan sebelum melakukan pembangunan, sehingga dapat menghindari konflik-konflik dimasa mendatang.
4. Kemudian untuk masyarakat dan semua pelaku pariwisata diharapkan lebih memperhatikan kebersihan.
5. lingkungan fisik seperti pengelolaan sampah karena yang peneliti temukan dilapangan

---

masih banyak sampah yang berserakan terutama di permukiman dan pesisir pantai oleh karena diharapkan dapat segera membangun fasilitas tambahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Butler, R W 1980, The Concept of a Tourism Area Life Cycle of Evolution: Implication for Management of Resources, The Carabin Geographer.
- [2] Batafor, Edel M.d 2016, Persepsi Wisatawan Terhadap Potensi dan Sarana Prasarana Wisata di Kampung Nelayan Tradisional Desa Lamalera Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur, Skripsi Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- [3] Djogo, Tony, Sunaryo, Didik Suharjito dan Martua Sirait, 2003, Kelembagaan Dan Kebijakan Dalam Pengembangan Agroforestri, Jurnal Agro Ekonomi.
- [4] seperti tempat pembuangan sampah untuk sampah organik dan non organik begitu juga dengan pengelolaannya yang mungkin bisa di jadikan kompos agar terciptanya pariwisata yang berkelanjutan.
- [5] Edgell, David L, Sr; Maria Del Mastro Allen; Ginger Smith and Jason R Swanson 2008, Tourism Policy and Planning: Yesterday, Today and Tomorrow.
- [6] Faizun, Moh 2009, Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan, Jakarta Erlangga .
- [7] Grigg, Neil S 1988, Infrastructure Engineering and Management John Wiley & Sons, Inc, NewYork.
- [8] Smith, 1994, The Relationship Between Organizational Climate and Employee Perceptions.
- [9] Suwena, W 2010, Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar, Udayana.